

PERSEPSI UNGGAH-UNGGUH SEBAGAI UPAYA PENUMBUHAN PEKERTI PADA ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF KERATON SURAKARTA

MUJAHIDAH SYAKHSIYYATUL KARIMAH & BANI BACAN HACANTYA YUDANAGARA*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstrak

Artikel ini membahas salah satu budaya Jawa yang sangat berkaitan dengan aturan tata krama atau kesopanan, yaitu unggah-ungguh. Nilai dalam budaya tersebut bukan hanya sekadar warisan, namun menjadi salah satu etika yang bertujuan menjaga keseimbangan sosial. Sayangnya, seiring berkembangnya zaman nilai-nilai kesopanan dan pergeseran nilai sosial berakibat pada penurunan moralitas masyarakat, khususnya anak-anak. Dengan begitu orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas penumbuhan pekerti pada anak sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai unggah-ungguh digunakan dalam pengasuhan untuk menumbuhkan pekerti pada anak, khususnya dari perspektif Keraton Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan partisipan yang terdiri dari abdi dalem kawruh sejarah Keraton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam orang tua terhadap budaya Jawa dan nilai unggah-ungguh merupakan langkah awal yang penting. Orang tua perlu mengajarkan anak tentang penghormatan, batasan hubungan, pengendalian diri, dan kewajiban sosial. Dengan begitu, implementasi budaya unggah-ungguh dengan bantuan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan pekerti anak, memberikan dampak positif bagi perkembangan pekerti anak.

Kata kunci : Unggah-ungguh, moral, pekerti, budaya, pengasuhan

Abstract

This article discusses one of the Javanese cultures that is closely related to the rules of etiquette or politeness, namely unggah-ungguh. The values in this culture are not just inheritance, but are an ethic that aims to maintain social balance. Unfortunately, as time goes by, politeness values and shifts in social values have resulted in a decline in people's morality, especially children. In this way, parents are fully responsible for developing children's character from an early age. Therefore, this research explores how the value of uploading is used in parenting to foster character in children, especially from the perspective of the Surakarta Palace. This research uses a qualitative method with a case study approach, involving participants consisting of servants from the historical kawruh of the Surakarta Palace. The research results show that parents' in-depth understanding of Javanese culture and the value of uploading is an important first step. Parents need to teach children about respect, relationship boundaries, self-control, and social obligations. In this way, implementing a culture of uploading with the help of parents is very important in developing children's character, providing a positive impact on children's character development.

Keywords: Unggah-ungguh, morals, character, culture, parenting

PENDAHULUAN

Budaya Jawa telah banyak menjadi episentrum sejarah di Indonesia. Salah satunya bertempat di Surakarta, daerah dengan budaya yang masih berjalan beriringan dengan masyarakatnya. Budaya tersebut salah satunya adalah "*Unggah-ungguh*". Unggah-ungguh, yang dapat didefinisikan sebagai tata krama dalam berperilaku (Mangunsuwito, 2002), adalah salah satu pilar penting dalam budaya Jawa. Budaya ini merupakan kompilasi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap sesama. Unggah-ungguh tidak hanya sebagai warisan budaya saja, tetapi dalam keseharian masyarakatnya berfungsi sebagai etiket. Etiket untuk menjaga keharmonisan sosial, karena dapat berfungsi sebagai instrumen penanaman serta pengendalian budi pekerti (Handayani, 2009).

Sayangnya jika melihat pada kehidupan sekarang, telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral. Soekanto (2002) pernah menyatakan bahwa perubahan sosial dapat menyebabkan terjadinya perubahan lanjutan seperti pergeseran nilai moral masyarakat. Dengan adanya era digital pada saat ini, maka pergeseran nilai tidak terhindarkan lagi (Murjani, 2022). Hadirnya konten-konten negatif yang tidak mendidik secara bebas, menjadi salah satu penyebab pergeseran nilai tersebut. Anak-anak yang masih belum bisa melakukan filtrasi baik dan buruknya akan menjadi sangat mudah terpengaruh (Hairiyah, dkk., 2022). Akibatnya, anak-anak menjadi pelaku kekerasan, pencurian, bahkan pembunuhan. Mengacu pada data KPAI, telah terjadi total 2626 kasus kriminal anak sebagai pelaku selama rentang 2016-2020. Tidak terbilang juga kasus-kasus yang tidak tercatat dalam data pemerintah.

Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Di sini, unggah-ungguh dapat menjadi solusi. Budaya tersebut sejatinya tidak lekang oleh waktu. Meskipun berstatus sebagai warisan budaya turun temurun, tetapi pada dunia modern tetap bisa menjadi kunci. Dalam konteks religius, konsep unggah-ungguh menjadi panduan komunikasi antara pendeta dan jemaatnya (Goei & Nurhayati, 2022). Sebagai model pembelajaran budi pekerti pada siswa SMP juga telah berhasil diterapkan (Sudikan, 2017). Selain itu, budaya ini juga sudah menjadi suatu identitas dan rutinitas sehari-hari anak-anak yang seharusnya tercermin dalam perilaku mencium tangan guru, tutur kata yang baik, murah senyum, dan menghormati guru (Kamal, dkk., 2023).

Dengan begitu, peran orang tua dalam pendidikan budi pekerti anak sangatlah penting. Wulandari & Iswanto (2022) menemukan bahwa keberhasilan penanaman budi pekerti anak sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak pemahaman dan ketekunan orang tua. Penelitian lain juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan perilaku anak sangatlah penting

(Diana, dkk., 2019; Sujana, 2023; & Khoiriyah, dkk., 2023). Tidak hanya penting, tetapi keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter juga dapat meningkatkan prestasi akademik (Aman, dkk., 2019). Dari uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan krusial dalam penumbuhan budi pekerti pada anak.

Penulis yakin, bahwa implementasi budaya unggah-ungguh dengan bantuan orang tua memiliki peranan penting dalam penumbuhan budi pekerti pada anak. Unggah-ungguh dapat digunakan sebagai panduan pendidikan karakter dan budi pekerti anak. Karena, praktik budaya ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sesuai norma sosial masyarakat. Tidak hanya itu, orang tua adalah tokoh terdekat anak, yang perilakunya akan ditiru oleh anak. Maka dari itu, dengan peranan penting para orang tua, penanaman budaya unggah-ungguh ini dapat diimplementasikan dengan lebih baik.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian yang digunakan mengadopsi paradigma natural dan teori fenomenologi untuk mengeksplorasi masalah sosial secara holistik (Kirk & Miller dalam Abdussamad, 2021). Metode studi kasus, sebagai penyelidikan empiris, fokus pada satu atau beberapa fenomena kontemporer untuk menjelaskan hubungan sebab akibat (Nur'aini, 2020). Model yang digunakan oleh penelitian ini adalah model eksplanatori untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu kasus terjadi, membantu mengeksplorasi peristiwa dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari (Priya, 2021; Raco, 2018). Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi nilai pengasuhan dalam menumbuhkan moralitas pada anak berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

Partisipan

Partisipan dalam riset ini melibatkan narasumber yakni Abdi dalem kawruh sejarah Keraton Surakarta yang memiliki penghayatan terhadap adanya nilai kebudayaan Jawa. Penggalan data terhadap partisipan dilakukan selama satu bulan dengan 3 kali kegiatan wawancara. Pada proses penggalan data, partisipan diberikan hak untuk memahami isi *informed consent* dan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan memahami hak yang tertera dalam *informed consent*.

Prosedur

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara dan analisis melalui pendekatan teori Yin (2014). Berdasarkan teori Yin, studi kasus akan melewati beberapa tahapan yang tergambar pada tabel berikut.

Stages	Steps	Form of Activity
Research question definition	1. Merefleksikan bersama terkait fenomena amoralitas pada anak dan hal apa yang bisa dilakukan orangtua dengan memegang teguh budaya	Offline Discussion(1)
Selecting the research methodology	2. Menentukan metode penelitian yang digunakan dalam mengeksplorasi kasus	Offline Discussion (2)
Selecting the case	3. Menentukan batasan kasus dan data yang akan dikumpulkan	Offline Discussion (2)
Choosing data collection method	4. Menentukan metode pengumpulan data dengan cakupan partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusif	Offline Discussion (2)

Data collecting	5. Melakukan proses penyaringan partisipan dengan pemilihan dan memberikan proposal kepada partisipan yang sesuai kriteria inklusif	Offline
	6. Melakukan wawancara mendalam sebanyak 3 kali dengan partisipan yang menyetujui proses penelitian	Offline Interview
Data Analysis	7. Lakukan proses analisis tematik berbasis data untuk menentukan pola dan tema dari data yang diperoleh.	Offline Discussion (3)
Conclusion drawing	8. Tarik kesimpulan dari sekumpulan pola yang telah ditemukan	Offline Discussion(3)

Analisis Data

Transkrip verbatim yang dihasilkan dari penggalian data dianalisis dengan metode analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2018), teknik ini bertujuan untuk menemukan pola atau tema dalam data yang mencakup reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pola atau tema yang ditemukan akan menjadi temuan penelitian, dan hasil analisis data akan digunakan untuk menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan metode verifikasi member check untuk memastikan bahwa data subjek sesuai (Mekarisce, 2020).

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap sesama perlu ditanamkan sejak dini dimana orang tua harus memberikan pendidikan dan pemahaman terkait bagaimana cara menumbuhkan pekerti pada anak. Pemahaman ini muncul dari adanya persepsi partisipan terhadap nilai dari Unggah-Ungguh itu sendiri.

“...maka dari sini tidak boleh karena ada unsur kesombongan, prinsip kesamaan itu bisa diterapkan tapi ada etika, stratifikasi sosial juga sangat bagus ketika ada unggah ungguh sopan santun, kalo ada pelanggaran etika ada pihak yang disusahkan, etika beriringan dengan logika dan estetika...” (3/PP7Mei24)

“Adanya unggah ungguh, tata krama, mungguh mba tapi harus mungguh, subo sito, penghormatan dan pelaku, pelaku penghormatan, itu namanya tata krama, laku yang tertib, efektif dan efisiensi, adanya ketertiban” (28/PP7Mei24)

Hasil dari penelitian ini meliputi beberapa kategori yakni:

Pemahaman adanya strata kedudukan hubungan :

Menurut perspektif partisipan, perlu pemahaman akan adanya strata kedudukan hubungan antara orang tua dan anak dalam menumbuhkan pekerti, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...adanya itu sebuah jarak antara aku dan kamu, memang pada dasarnya orang itu bertingkat-tingkat...” (2/PP7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Pemahaman adanya strata
- b. Pemahaman untuk menghormati orang lain
- c. Setiap interaksi harus mengutamakan keselarasan hak dan saling menghormati
- d. Memahami kewajiban dan memberikan hak orang lain

Penanaman kesadaran untuk menghormati orang dengan strata berbeda :

Menurut perspektif partisipan, perlu adanya penanaman kesadaran untuk menghormati orang dengan strata berbeda, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...orang itu tahu diri tahu posisi, stratifikasi sosial berguna karna dengan begitu organisasi jalan, dan orang harus ada etika sopan santun”(2/PP7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Melibatkan unsur ketuhanan dan kemanusiaan dalam berinteraksi dengan orang lain
- b. Kesadaran untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain

Aturan untuk berperilaku baik dengan sesama :

Menurut perspektif partisipan, perlu adanya untuk berperilaku baik dengan sesama, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...tidak boleh karna ada unsur kesombongan, prinsip kesamaan itu bisa diterapkan tapi ada etika, statifikasi sosial juga sangat bagus ketika ada unggah ungguh sopan santun, kalo ada pelanggaran etika ada pihak yang disusahkan, etika beriringan dengan logika dan estetika” (3/PPMei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Adanya penekanan moralitas
- b. Penekanan kebaikan, kebenaran, dan keindahan
- c. Selalu bersikap baik dan murah hati

Memiliki batasan atau pengendalian diri terhadap sesuatu :

Menurut perspektif partisipan, perlu adanya batasan atau pengendalian diri terhadap yang dimiliki orang tua terhadap sesuatu, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...kesadaran sosial, dalam moralitas sosial, sosiologi moralitas” (5/PP7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Konsisten dalam berbuat baik dalam pemberian hak
- b. Menyadari bahwa diri tidak sepenuhnya baik
- c. Tidak memaksakan kebahagiaan dan menekan orang lain

Konsep kebermoralan dalam perspektif budaya :

Menurut perspektif partisipan, perlu adanya konsep kebermoralan dalam perspektif budaya, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...orang itu harus ada etika sopan santun apalagi posisi seseorang, maka dari itu konsep kesamaan dalam budaya Jawa empan papan...” (2/PPMei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Memaknai kebudayaan dan merefleksikan dalam kehidupan
- b. Budaya harus dikembangkan sesuai dengan takaran
- c. Pemaknaan implementasi sikap memiliki, membela, dan menjunjung etika bermoral

Adanya kesadaran hak dan kewajiban terkait batasan hubungan :

Menurut perspektif partisipan, perlu adanya kesadaran hak dan kewajiban terkait batasan dalam sebuah hubungan, hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara

“...tidak boleh hanya sapa sira sapa ingsun, tapi tetep ada hak dan kewajiban yang harus imbang” (8/PP7mei24)

“...perlu menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan, ketuhanan harus dipertajam...”
(24/PP7Mei24)

Poin-poin yang meliputi kategori tersebut adalah :

- a. Pemaknaan kebudayaan agar tetap mempertahankan keseimbangan hak dan kewajiban individual
- b. Mencintai alam sekitar
- c. Melestarikan alam sekitar

DISKUSI

Hasil analisis tema pada partisipan secara garis besar menggambarkan bagaimana proses munculnya pekerti pada anak berdasarkan pengajaran nilai unggah-ungguh yang diberikan oleh orang tua dalam perspektif Keraton Surakarta. Penarikan kesimpulan dari hasil penggalian data telah dilakukan ketika mencapai titik saturasi data.

Tahap awal dalam pembentukan pekerti pada anak adalah adanya penghayatan kebudayaan yang mendalam pada diri orang tua terlebih dahulu, hal ini adalah hal fundamental dari proses unggah-ungguh. Jika orang tua sudah memiliki pemahaman terhadap penghayatan kebudayaan, dalam konteks ini adalah kebudayaan Jawa, dengan begitu orang tua juga akan memahami bahwa dalam kehidupan terdapat strata kedudukan hubungan antar sesama, dengan begitu orang tua akan memahami pentingnya menghormati orang lain, dan akan menanamkan kesadaran untuk menghormati orang dengan strata yang berbeda. Dalam proses ini, melibatkan unsur ketuhanan dan kemanusiaan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Jika hal ini sudah dipahami orang tua, maka selanjutnya adalah orang tua akan memahami bahwa dalam berinteraksi perlunya batasan-batasan dengan tujuan menghormati orang lain. Kemudian apabila batasan-batasan ini telah dipahami dengan baik, maka akan munculnya kemampuan mengendalikan diri dalam upaya menghargai batasan-batasan tersebut. Kedua proses ini melibatkan konsistensi dalam berbuat baik dalam pemberian hak, serta menyadari bahwa diri tidak sepenuhnya baik, dengan begitu manusia tidak akan memaksakan kebahagiaan dan menekan orang lain. Dua hal ini adalah yang bisa kita sebut dengan Unggah - Ungguh atau sopan santun (Mangunsuwito, 2002).

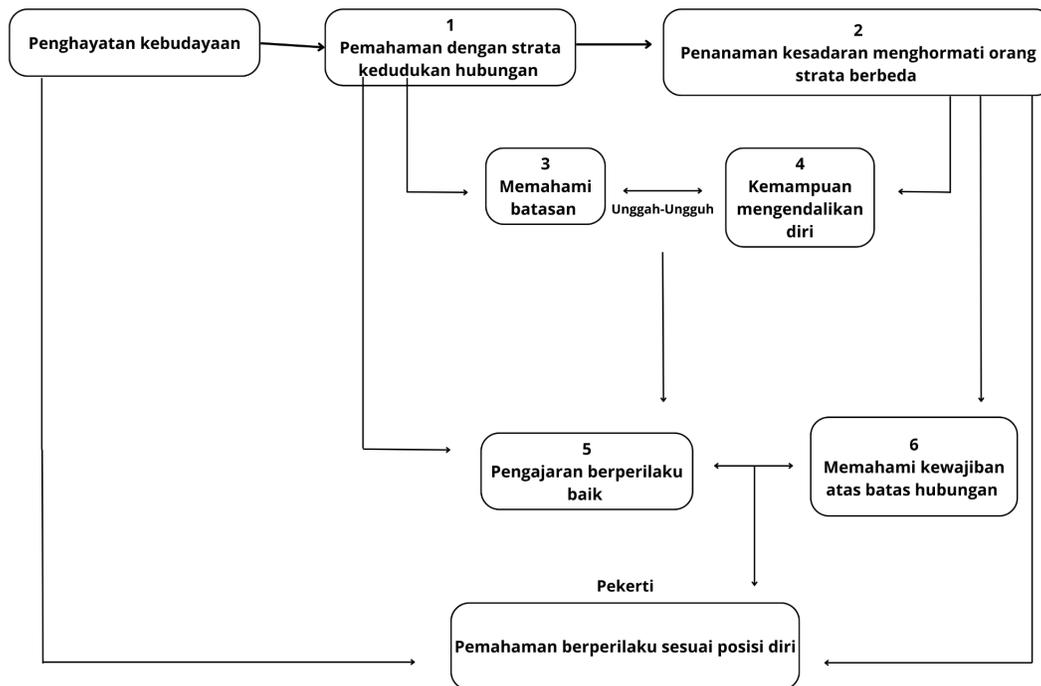
Proses berikutnya adalah ketika orang tua sudah memahami bahwa pentingnya persepsi Unggah - Ungguh dalam berperilaku, maka tahapan selanjutnya adalah bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak mereka tentang nilai-nilai berperilaku dengan baik kepada sesama. Proses ini melibatkan penekanan kebaikan, kebenaran, dan selalu bersikap baik dan murah hati, dalam proses ini juga melibatkan moralitas dalam setiap penekanan pengajarannya.

Jika pengajaran telah dilakukan maka orang tua juga harus memberi pemahaman kepada anak bahwa adanya kewajiban-kewajiban yang harus diberikan kepada orang lain atas batas hubungan yang ada. Hal ini melibatkan pemaknaan kebudayaan agar tetap mempertahankan keseimbangan hak dan kewajiban individual, dan aspek seperti mencintai alam sekitar.

Ketika semua proses sudah dilalui oleh orang tua, maka proses terakhir adalah anak akan memahami bagaimana harus berperilaku sesuai posisi diri mereka, dengan tetap mempertahankan hak-hak atas orang lain. Hal inilah yang disebut oleh partisipan sebagai pekerti.

Terdapat temuan unik pada proses ini, karena temuan ini lebih mengarah pada dinamika yang diciptakan melalui bagaimana pemahaman kebudayaan dapat membentuk persepsi Unggah-Ungguh dalam menumbuhkan pekerti pada anak berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

Proses hasil yang didapatkan bisa dilihat dari bagan di bawah ini:



KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji beberapa poin dalam konsep unggah-ungguh yang dapat diterapkan dalam proses menumbuhkan pekerti kepada anak. Poin utama dalam konsep unggah-ungguh adalah kesadaran orangtua terhadap adanya keharusan dalam memberikan hak dan menghormati orang dengan strata berbeda, serta memahamkan anak untuk berperilaku sesuai dengan posisi diri. Kedua faktor tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan pekerti anak

melalui enam langkah yakni : (1) Memberikan pemahaman adanya strata kedudukan hubungan, (2)Menanamkan kesadaran untuk menghormati orang dengan strata berbeda, (3)Memahami batasan hubungan, (4)Mengajarkan kemampuan mengendalikan diri, (5)Mengajarkan berperilaku baik, (6)Memberi pemahaman kewajiban atas batas hubungan. Langkah strategis dalam konsep unggah-ungguh ini akan memberikan dampak positif bagi anak dan orangtua. Dampak yang didapatkan orangtua ketika menerapkan langkah-langkah tersebut adalah memastikan anak mereka memiliki pekerti yang tinggi. Sedangkan anak-anak akan belajar secara nyata tentang pekerti dari orangtua mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada Allah SWT serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan operasional selama penelitian berlangsung dari awal hingga akhir. Terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti.

REFERENSI

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Aman, J., Akram, M., Mas'udah, S., Saud, M.S., & Manj, Y.N. (2019). Parental involvement for better education: The relationship between parental awareness, emotional support, and children's academic achievement at secondary level. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32, 334-345.

Clarke, V., & Braun, V. (2018). Using thematic analysis in counselling and psychotherapy research: A critical reflection. *Counselling and psychotherapy research*, 18(2), 107-110. DOI: 10.1002/capr.12165

Diana, R. R., Chirzin, M., & Bashori, K. (2019, August). Character problems of elementary students and parental engagement in schools. *In 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*(pp. 221-224). Atlantis Press.

Goei, H. L., & Nurhayati, N. (2022). The Influence of Unggah-Ungguh as Javanese Culture in Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Kudus' Communication Processes for Sustaining Local Social-Environment. *In E3S Web of Confernces*(Vol. 359, p. 02009). EDP Sciences.

Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. (2022). Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*.

Handayani, S. (2009). Unggah-ungguh dalam Etika Jawa. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kamal, M. S., Fardani, M. A., & Bakhrudin, A. (2023). SIKAP UNGGAH-UNGGUH DAN SANTUN SEBAGAI CERMINAN PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1019-1027.

Khoiriyah, L. I., Choiriyah, S., & Magribi, H. (2023). Character Installation in Early Children in The Family. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(1), 19-32.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*. Diakses pada 15 Juni 2024 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

Mangunsuwito, S.A. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. DOI: 10.61104/jg.v1i1.60

Murjani, M. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 1-18.

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. DOI: [10.21831/inersia.v16i1.31319](https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319)

Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. DOI: [10.1177/0038022920970318](https://doi.org/10.1177/0038022920970318)

Septiani, S. (2020). Development of Interactive Multimedia Unggah-Ungguh Basa Jawa (GAUNG BAJA) as Learning Media for Class IV Elementary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6).

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudikan, M. S. Y. (2017). Learning Model of Unggah-Ungguh Basa Oriented to Noble Behavior in SMP (Junior High School) Jawa Timur (East Java) Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 8, 169-177.

Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241-3252.

Wulandari, P.E., & Iswanto, Y. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Anak-Anak Buruh Tani Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpang Karis Kabupaten Bangka Tengah. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(2), 72-79.